

LAB LABA-LABA: KOMUNITAS PERAWAT ARSIP FILM INDONESIA



Komunitas Lab Laba-Laba sedang memeriksa kondisi fisik arsip film

labialaba.weebly.com/gallery.html

“...Perawatan arsip film ini adalah wujud kepedulian para anak muda yang bergerak dalam industri film masa kini. Bahwa penting bagi kita untuk menghargai film-film produksi lama yang sempat menjadi laboratorium film terbesar di Asia Tenggara...”

Slogan yang menyatakan bahwa setiap zaman akan melahirkan anak zamannya masing-masing nampaknya benar adanya. Peran dari generasi muda tidak akan pernah terputus dari sejarah bangsa ini. Kita pun menyadari bahwa bangsa Indonesia, selalu membutuhkan pahlawan-pahlawan baru untuk mewujudkan kehidupan rakyat Indonesia menjadi lebih baik.

Berkenaan dengan hal itu, redaksi

dari Majalah Arsip mengangkat sebuah komunitas nirlaba yang bernama “Lab Laba-Laba”. “Tidak ada maksud apa-apa terkait nama laba-laba, filosofi dari lab laba-laba juga tidak ada, seingat saya hanya kebetulan saja nama lab lalu laba-laba kedengarannya bagus diucapkan. Kami juga tidak tahu kegiatan kami bisa sejauh ini semua hanya serba kebetulan saja,” ujar Edwin selaku senior dan pimpinan dalam komunitas ini. Ia adalah

seorang Sutradara film yang telah menghasilkan film berjudul “Babibuta Ingin Terbang” dan “Postcard from the Zoo”. Komunitas ini terdiri dari 25 anggota yang sebagian besar adalah para pemuda yang berasal dari kalangan mahasiswa, seniman, pekerja dan pegiat film yang peduli dengan perkembangan perfilman Indonesia. Komunitas ini secara sukarela datang ke PFN (Perusahaan Umum Produksi Film Negara) demi ikut membantu kegiatan konservasi melalui pendataan rol-rol film yang terancam musnah dan penggunaan kembali benda-benda pemrosesan film yang kini mulai dianggap usang serta menjadikan film-film itu sebagai

PROFIL

arsip film nasional. “Ruangannya bau sekali, kita harus pakai masker dan sarung tangan, kita belum pernah sebelumnya menyentuh yang bisa kita tulis dan catat adalah ini film apa, kita tulis ulang kita buka kalau bisa dibuka, kita lihat kondisi yang bisa kita baca kita tulis ulang, yang sudah dicek kita tandai, satu orang cek satu rak, yang udah ditandain. Semua yang ada di stiker kita kopi tulisan dan kondisi fisik kami tandain. Untuk pengaturan kami dasarnya pada kehadiran para anggota untuk ngedata sesuai dengan kemampuannya, tidak ada kewajiban untuk ngedata sesuai target. Pokoknya sangat tidak terorganisir, misal hanya bisa satu rak itu ya udah, yang belum kita bisa, yah belum dilakukan, “ ujar Anggun.

Kegiatan yang telah berlangsung sejak bulan Maret tahun 2014 ini murni sebuah kegiatan konservasi tanpa ada tujuan meraup keuntungan. “Ini adalah wujud kepedulian para anak muda yang bergerak dalam industri film masa kini. Bahwa penting bagi kita untuk menghargai film-film produksi lama yang sempat membuat tempat ini menjadi laboratorium film terbesar di Asia Tenggara,” ujar Anggun salah satu anggota serta pendiri Lab Laba-Laba. Edwin juga menambahkan, upaya konservasi oleh Lab Laba-Laba masih sebatas pendataan. Ribuan rol film yang masih tersimpan dipisahkan mana yang masih baik kondisinya dan mana yang tergolong rusak dengan mencatat judul tiap film, tahun produksi (jika ada keterangan), kondisi detail rol filmnya, dan berapa jumlah kaleng filmnya.

Lab Laba Laba bekerja sama dengan PFN, BUMN yang bergerak dalam hal produksi film, yang berlokasi di Jakarta Timur. “Kami tidak memilih tempat ini pada awalnya, namun bertepatan dengan kami datang ke PFN serta mendapat izin untuk melihat gedung ini kebetulan ada satu gedung menarik yaitu gedung laboratorium film. Gedung tua yang tidak terawat lagi yang menurut kami bagus, yang pada awalnya lab tersebut ada tempat

mengolah yang berfungsi sekarang sudah tidak berfungsi, lalu ada ruang kamar gelap, ada ruang penyimpanan arsip film yang rolnya sudah lengket di belakang dan ada masa lalu menarik yang tersimpan di lab ini. Ini memang bukan tanggung jawab kami, namun bertepatan sekali kami semua ada waktu untuk *bersihin*, kami pun bersihkan lab ini. “Dari situlah kami berkesimpulan kenapa arsip film disini tidak didata saja sekalian. Walaupun masih ada sisa-sisa rol film yang belum bisa kami olah”, jelas Anggun. Kepedulian Edwin dan kawan-kawannya dari Lab Laba-Laba mendapat sambutan baik dari pihak PFN. Edwin menjelaskan, ada sekitar 2.000 rol film di dalam ruang penyimpanan di gedung film PFN. PFN yang sejak tahun 1975 sudah memproduksi 46.000 film dokumenter yang kebanyakan berbentuk *newsreel*/semacam dokumenter atau potongan-potongan film berita, fiksi, serta menyimpan beberapa aset gulungan film, peralatan produksi film, seluloid, dan beberapa dokumen penting lainnya, serta sempat menjadi pusat produksi film terbesar di kawasan Asia Tenggara. Edwin sendiri menganggap PFN adalah tempat yang kondusif untuk melakukan eksperimen dalam melakukan kegiatan konservasi arsip

film. Lab Laba Laba mengapresiasi tempat tersebut dengan mengadakan berbagai macam aktivitas yang berkaitan dengan pengenalan, eksplorasi, serta interpretasi film analog berbasis seluloid, termasuk membuat film dengan arsip-arsip film yang sudah ada serta perawatan dan pendataan film lama milik negara.

Adapun tempat perawatan arsip film berukuran 4 x 7 meter dengan kondisi Pengap dan lembap. Di dalamnya terdapat empat rak besi berjejer rapi yang di atasnya tersimpan kaleng-kaleng logam berisikan gulungan pita film yang telah tersimpan di sana selama puluhan tahun. Ratusan pita film diantaranya tampak rusak, pitanya meleleh teroksidasi. Beberapa kalengnya bengkok karena terlalu lama disimpan. Hal tersebut sangat disayangkan karena koleksi seluloid di gedung PFN adalah master dari film-film kala itu. Dalam sebuah ruangan yang bertabur gelap, kita masih bisa menemukan tumpukan kaleng-kaleng penyimpanan rol film seluloid di sini. Dengan bau kimia yang menyengat tajam, ruangan yang terbengkalai sekitar 10 tahun ini masih merekam jejak dunia film Indonesia pada berbagai era terdahulu. Ada jamur yang hinggap di bagian dalam kaleng, yang menempel di film seluloid itu.



Gedung Produksi Film Negara tempat Komunitas Lab Laba-Laba melakukan kegiatan pendataan arsip film



lababalaba.weebly.com/gallery.html

Persiapan Lab Laba-Laba sebelum pendataan arsip film di PFN

Namun menurut Edwin arsip ini ada yang bisa dibersihkan dan diputar kembali nantinya. Gambar yang sudah terekam rol film seluloid, tidak akan punah oleh hantaman waktu. Ini juga tahan tanpa sebuah perawatan khusus yang tentunya memakan biaya. "Sampai saat ini, baru sekitar 600-an rol film yang telah kami data. Syukurnya, dari 600 itu sebagian besar kondisinya masih bagus. Namun, ada satu lagi ruang penyimpanan yang sudah hancur total. Semua rol film di dalamnya rusak. Tak terselamatkan," jelas Edwin. "Terbayang bagaimana kalau arsip film dibiarkan rusak dan hancur. Indonesia tidak punya dokumen arsip film secara lengkap. Sayang, bukan?" lanjut Edwin.

Dalam menjalankan aksi perawatan arsip film nasional di PFN, para anggota Lab Laba-Laba membutuhkan waktu sekitar 2 minggu untuk mendata film. "Kami satu ruangan bisa selesai pendataan sekitar 2 minggu dengan hasilnya 600 judul film. Pokoknya jangan dibayangkan pengerjaannya seperti di ANRI. Dengan cara kita buka, mendata, dan mencari keterangan serta keadaan fisik saja, jika sudah rusak parah keadaan rolnya tidak dibuka. Kita tidak bisa membukanya pernah kita coba

tapi lengket mungkin di ANRI pun tidak ada arsip film seperti itu. Bersamaan dengan kondisinya yang bau makanya kita beli masker. Ada sedikit ketakutan akan adanya bahaya kesehatan, tapi bagaimana lagi. Disini juga tidak ada yang namanya arsiparis. Kita disini bertindak dalam perawatan dengan menggunakan insting aja kalau tidak enak udaranya yah keluar. Ada rasa penasaran memang melihat keunikan judul-judul film di rol film tersebut. Misalnya ada judul film Mengusir Jin kita gak tau tahun berapa karena tidak ada keterangan tahunnya. Kalau film fiksi kita tahu misalnya film 'Jakarta 1966', ujar Edwin.

Adapun harapan Lab Laba-Laba kedepan terhadap perawatan arsip film nasional adalah agar arsip film PFN yang sudah didata oleh mereka dipindahkan ke ANRI.

Salah satu hal positif yang ditemukan oleh Edwin dan para anggota Lab Laba-Laba lewat kegiatan tersebut adalah mereka dapat menemukan kembali arsip film-film nasional yang terbengkalai di PFN. Selama proses konservasi berlangsung, Lab Laba-Laba menemukan lebih dari 600 judul film yang berwujud seluloid dan sayangnya tidak diurus dengan baik. Bahkan hampir seluruhnya belum

sempat didigitalisasi untuk kepentingan pengarsipan. Dengan dibuatnya Lab Laba-Laba, Edwin berencana bisa menjadikan lab yang telah mati suri di gedung PFN ini bisa menjadi semacam tempat yang melayani jasa transfer film dari digital ke film seluloid. Edwin turut menambahkan bahwa film seluloid adalah langkah yang nyata untuk melakukan pengarsipan secara fisik. namun untuk sampai pada tujuan, ia masih akan melakukan banyak eksperimen, latihan dan berbagi info dengan ahlinya dengan selalu berusaha menghidupkan kembali seluloid dalam sinema Indonesia kontemporer. Sebab, sejatinya kemajuan industri film Indonesia tidak pernah lepas dari sejarah yang pernah terjadi melalui arsip film yang tersusun baik dan rapi.

Melihat perjuangan yang dilakukan oleh komunitas Lab Laba-Laba tersebut menyiratkan bahwa Jiwa kepahlawanan akan tumbuh pada diri kita ketika kita benar-benar memaknai arti kata pahlawan itu sendiri. Pada refleksi Hari Pahlawan tahun ini, kita masih menyimpan optimisme bahwa akan terus muncul beberapa generasi muda sebagai ksatria yang berani berkorban untuk bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, keyakinan ini tidak akan pernah pudar bahwa pahlawan di negeri ini belum habis dan hilang. Dengan semangat kuat untuk menjadi pahlawan maka sesungguhnya makna memperingati Hari Pahlawan telah kita peroleh. Ketika kita berperilaku baik, jujur, tanggung jawab dan mampu berkarya maka kita telah menjelma menjadi pahlawan nasional dan pahlawan publik, tanpa atau dengan adanya penobatan. Hakikat pahlawan ada didalam pengabdian dan hati. Tekad kita untuk terus memampukan diri menjadi pahlawan bagi bangsa ini, karena seorang pahlawan hanyalah orang biasa, namun dia mampu melakukan kerja-kerja yang luar biasa untuk kemaslahatan masyarakatnya.